



Analisis Tantangan dalam Pengembangan Ekowisata Pesisir Berkelanjutan di Pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama

Meilinda Suriani Harefa¹, Elsa Kardiana², Desi Murni AR³, Nurul Mutia Azzahara⁴, May Hafizah⁵, Grace Holyvia J.Dachi⁶

¹⁻⁶ Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail : desimurniar10@gmail.com

Abstract. *This research examines the development of sustainable coastal ecotourism at Sri Mersing Beach, Kuala Lama Village, Serdang Bedagai Regency. This area has tourism potential in the form of a 2-kilometer stretch of white sand beach, a gentle beach gradient, and a row of pine trees that provide a distinctive shade. The research was conducted in March-April 2025 using a descriptive qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through direct observation, in-depth interviews with key informants selected through purposive sampling, and literature study. The research results indicate that the development of ecotourism in this area faces several major challenges, such as limited infrastructure, suboptimal waste management, low capacity of local human resources, and weak institutional coordination. Nevertheless, the preserved natural potential and local uniqueness provide significant opportunities for the development of sustainable ecotourism. This research recommends an integrated approach that involves all stakeholders in formulating eco-tourism development strategies that consider economic, social, and environmental aspects.*

Keywords: *Coastal ecotourism, community empowerment, environmental conservation*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengembangan ekowisata pesisir berkelanjutan di Pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama, Kabupaten Serdang Bedagai. Kawasan ini memiliki potensi wisata berupa hamparan pasir putih sepanjang 2 kilometer, gradien pantai landai, dan deretan pohon pinus yang memberikan keteduhan khas. Penelitian dilakukan pada Maret-April 2025 menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci yang dipilih secara purposive sampling, serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di kawasan ini menghadapi beberapa tantangan utama seperti keterbatasan infrastruktur, pengelolaan sampah yang belum optimal, rendahnya kapasitas sumber daya manusia lokal, serta lemahnya koordinasi kelembagaan. Meskipun demikian, potensi alam yang masih terjaga serta keunikan lokal yang dimiliki memberikan peluang besar bagi pengembangan ekowisata berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan terpadu yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengembangan ekowisata yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kata kunci: Ekowisata pesisir, pemberdayaan masyarakat, konservasi lingkungan

1. LATAR BELAKANG

Wilayah pesisir Indonesia merupakan kawasan yang kaya akan sumber daya alam, tidak hanya dari segi keanekaragaman hayati, tetapi juga memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang penting bagi masyarakat sekitarnya. Salah satu destinasi wisata pesisir yang menonjol adalah Pantai Sri Mersing di Desa Kuala Lama, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. Pantai ini memiliki keunikan berupa hamparan pasir putih sepanjang sekitar dua kilometer, gradien pantai yang landai sehingga aman untuk bermain air, serta deretan pohon pinus yang memberikan keteduhan khas dan panorama matahari terbenam yang indah. Kealamian dan keasrian Pantai Sri Mersing menjadi modal utama dalam pengembangan

ekowisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Konsep ekowisata hadir sebagai alternatif dari pariwisata konvensional yang kerap mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan. Ekowisata menekankan pentingnya harmoni antara aktivitas wisata, pelestarian alam, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Namun, pengembangan ekowisata di Pantai Sri Mersing masih menghadapi berbagai tantangan kompleks, mulai dari keterbatasan infrastruktur, pengelolaan sampah yang belum optimal, rendahnya kapasitas sumber daya manusia lokal, hingga lemahnya koordinasi kelembagaan dan promosi destinasi. Selain itu, sebagian besar masyarakat Desa Kuala Lama masih bergantung pada sektor perikanan tradisional, sehingga pergeseran peran menjadi pelaku wisata tidak selalu berjalan mulus tanpa dukungan pelatihan dan pengembangan kapasitas yang memadai.

Permasalahan lain yang dihadapi meliputi pengelolaan sampah yang belum terorganisir, keterbatasan fasilitas pendukung pariwisata, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam konservasi lingkungan pesisir. Di sisi lain, potensi yang dimiliki Pantai Sri Mersing, seperti kuliner laut khas dan keindahan alam yang masih alami, memberikan peluang besar untuk pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan terpadu dan kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan untuk merumuskan solusi yang komprehensif dan adaptif terhadap kondisi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan utama dalam pengembangan ekowisata pesisir berkelanjutan di Pantai Sri Mersing, serta mengeksplorasi strategi pengelolaan sumber daya alam dan pelibatan masyarakat lokal yang efektif. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan dan potensi solusi, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi kebijakan dan program aksi yang aplikatif guna mewujudkan ekowisata pesisir yang berkelanjutan dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

2. KAJIAN TEORITIS

Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan alam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, serta memberikan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan. Ekowisata telah menjadi salah satu sektor pariwisata dengan pertumbuhan tercepat di seluruh dunia. Masyarakat ekowisata (The International Ecotourism Society) menjelaskan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk

perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Bricker, 2017). Konsep ekowisata merupakan konsep mendasar dalam implementasi ekowisata yang terdiri dari tiga konsep. Tiga konsep tersebut adalah berbasis alam, edukatif, dan berkelanjutan (yang mencakup kriteria ekonomi dan sosial) (Diamantis, 1999).

Kawasan pesisir

Kawasan pesisir memiliki kekayaan ekosistem dan sumber daya yang melimpah. Ekosistem pesisir dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan sifatnya, yaitu ekosistem alami dan ekosistem buatan. Ekosistem alami meliputi terumbu karang, mangrove, padang lamun, estuari, laguna, delta, pulau-pulau kecil, dan berbagai jenis pantai seperti pantai berpasir dan pantai berbatu. Ekosistem tersebut ada yang digenangi air secara terus-menerus dan ada pula yang bersifat musiman. Ekosistem pesisir yang sifatnya buatan biasanya telah mendapat campur tangan manusia seperti tambak, kawasan wisata pantai, kawasan pemukiman, kawasan perindustrian, dan sawah pasang-surut (Dahuri, 2004).

Pembangunan berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development) merupakan suatu pembangunan yang dimana bisa memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan generasi mendatang. Konsep pembangunan berkelanjutan yaitu mengusung hak-hak pemenuhan kebutuhan sumber daya alam pada masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi di masa mendatang dalam hal pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka. Disebutkan tiga aspek dari pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan, social, ekonomi. Dalam kaitannya membahas tentang pariwisata, dalam hal ekonomi di mana mendapat keuntungan dari pengelolaan dan pengembangan pariwisata tersebut, akan tetapi dibalik hal itu harus bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan juga harus memberi manfaat social kepada masyarakat. Pariwisata pada saat ini dianggap mampu mencipatakan aktivitas ekonomi di wilaayah pedesaan yang mana berbasis pada kegiatan pariwisata (ekonomi pariwisata), untuk itu pariwisata merupakan salah satu industri yang berpengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Bila dikatakan dengan kata lain, pariwisata dihimbau dapat menstimulasi sektor-sekor lainnya agar bisa menjadi cara lain alternative dalam perencanaan pembangunan wilayah

Pengembangan ekowisata pesisir berkelanjutan

Pengembangan ekowisata pesisir berkelanjutan merupakan pendekatan wisata yang menekankan pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, serta pelibatan wisatawan dalam aktivitas edukatif dan konservatif. Namun, dalam praktiknya, pengembangan ini menghadapi berbagai tantangan, khususnya di wilayah pesisir seperti Pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas menuju lokasi wisata. Minimnya fasilitas dasar seperti jalan, transportasi umum, sanitasi, dan akomodasi ramah lingkungan menjadi penghambat utama bagi pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan.

Selain itu, rendahnya kapasitas masyarakat lokal dalam memahami konsep ekowisata juga menjadi tantangan besar. Banyak warga masih menggantungkan hidup pada aktivitas ekonomi tradisional seperti perikanan, sehingga belum melihat ekowisata sebagai alternatif ekonomi yang menjanjikan. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola wisata berbasis alam juga menghambat partisipasi aktif masyarakat. Padahal, partisipasi komunitas sangat krusial dalam mewujudkan pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Keberhasilan pembangunan berkelanjutan sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, tantangan dalam ekowisata tidak hanya soal teknis pembangunan, tetapi juga terkait aspek sosial dan kelembagaan yang memerlukan pendekatan pemberdayaan dan pendidikan berkelanjutan.

Wisata pantai merupakan bagian dari sektor pariwisata yang memanfaatkan kawasan pesisir dan laut sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Aktivitas yang sering dilakukan mencakup rekreasi, olahraga air, hingga kegiatan sosial yang menjadikan pantai sebagai destinasi favorit bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Daya tarik pantai tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga pada potensi rekreasi dan kekayaan ekosistem yang dimilikinya. Secara ekonomi, wisata pantai dapat menjadi motor penggerak bagi perekonomian masyarakat pesisir karena memberikan peluang kerja dan sumber pendapatan baru. Namun, pengembangan wisata pantai juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti terjadinya erosi, rusaknya habitat alami, dan pencemaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi dan pengelolaan yang memperhatikan aspek keberlanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat lokal menjadi elemen penting dalam proses ini, karena mereka berperan langsung dalam menjaga kelestarian sumber daya dan menerima manfaat dari sektor pariwisata. Pengelolaan wisata pantai yang berhasil ditentukan oleh perencanaan yang matang,

termasuk penghitungan daya dukung lingkungan, kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat, serta pengelolaan risiko yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan Pantai Sri Mersing yang berwilayah di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Maret 2025 - 12 April 2025. Alasan memilih Pantai Sri Mersing sebagai lokasi penelitian adalah dikarenakan pantai ini memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata, selain itu kawasan ini juga memiliki keanekaragaman hayati pesisir yang beragam, sehingga dapat dikembangkan menjadi daya tarik ekowisata berbasis konservasi . Adapun populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh stakeholder seperti masyarakat lokal, pelaku/pengelola usaha wisata dan pengunjung di kawasan Pantai Sri Mersing. Dan sampelnya diambil menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari 2 masyarakat lokal, 1 pelaku/pengelola usaha wisata, dan 3 pengunjung di Pantai Sri Mersing.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu melaksanakan observasi pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian yang di lakukan sebanyak 3 kali pada tanggal 11, 18 maret dan 12 April 2025,wawancara dan studi kepustakaan. Kemudian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara mendalam mengenai pengembangan ekowisata berbasis konservasi dikawasan Pantai Sri Mersing. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yang berfokus pada satu wisata yaitu kawasan Pantai Sri Mersing. Pada penelitian ini proses analisisnya dilakukan melalui reduksi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan terakhir ditarik Kesimpulan yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun rekomendasi strategi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah pesisir Indonesia menyimpan potensi kekayaan alam yang luar biasa, tidak hanya dari segi keanekaragaman hayati tetapi juga nilai ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat sekitarnya. Pantai Sri Mersing yang terletak di Desa Kuala Lama, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.



Gambar 1. Pantai Sri Mersing

Pantai Sri Mersing ini merupakan salah satu destinasi wisata pesisir yang memiliki keunikan tersendiri dengan hamparan pasir putih sepanjang sekitar 2 kilometer, gradien pantai yang landai, dan keindahan deretan pohon pinus yang memberikan keteduhan khas di sepanjang garis pantai. Karakteristik ini menjadikan Pantai Sri Mersing sebagai daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Keindahan alam yang masih relatif alami ini menjadi modal dasar dalam pengembangan ekowisata pesisir yang sejatinya tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Konsep ekowisata sendiri muncul sebagai alternatif dari pariwisata konvensional yang sering kali mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan. Ekowisata menekankan pada keselarasan antara aktivitas wisata dengan pelestarian alam, sambil tetap memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Namun dalam implementasinya, pengembangan ekowisata pesisir di Indonesia, termasuk di Pantai Sri Mersing, masih menghadapi berbagai tantangan kompleks yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Perkembangan ekowisata di Pantai Sri Mersing tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Kuala Lama yang sebagian besar masih mengandalkan sektor perikanan tradisional sebagai sumber penghidupan. Pergeseran mata pencaharian dari nelayan menjadi pelaku wisata tidak selalu berjalan mulus. Banyak masyarakat lokal yang belum memiliki pengetahuan dalam bidang ekowisata dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan. Kesenjangan pengetahuan ini menjadi salah satu hambatan signifikan dalam pengembangan ekowisata pesisir yang benar-benar memberikan manfaat jangka panjang.

Selain itu, degradasi lingkungan pesisir akibat berbagai aktivitas manusia, seperti pengelolaan sampah yang belum optimal, penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, dan pencemaran pesisir akibat limbah, semakin memperburuk kondisi ekosistem Pantai Sri Mersing. Padahal, keberlangsungan ekowisata sangat bergantung pada kelestarian sumber daya alam tersebut. Meskipun beberapa kelompok masyarakat telah melakukan inisiatif

pembersihan pantai secara berkala, sistem pengelolaan sampah terpadu yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan belum terlaksana dengan baik. Abrasi pantai yang semakin intens juga mengancam keberadaan kawasan pesisir, yang diperparah oleh dampak perubahan iklim seperti kenaikan permukaan air laut dan intensitas badai yang meningkat.

Dari segi kelembagaan, belum terdapat koordinasi yang memadai antara pemerintah daerah, pengelola kawasan wisata, dan masyarakat lokal dalam merumuskan kebijakan pengelolaan kawasan ekowisata pesisir Sri Mersing. Status Pantai Sri Mersing sebagai milik pribadi memberikan dimensi tersendiri dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata pesisir. Terdapat beberapa kelompok yang terlibat dalam pengelolaan kawasan pantai, seperti pemilik lahan pribadi, kelompok nelayan, pelaku usaha wisata, dan kelompok masyarakat peduli lingkungan, namun koordinasi antar kelompok ini belum berjalan dengan baik. Akibatnya, terkadang terjadi tumpang tindih dalam program kerja atau bahkan konflik kepentingan yang menghambat implementasi program ekowisata berkelanjutan. Tata kelola yang lemah ini juga berdampak pada tidak meratanya distribusi manfaat ekonomi dari aktivitas wisata.

Infrastruktur pendukung pariwisata di Pantai Sri Mersing juga masih jauh dari standar ideal untuk mendukung konsep ekowisata berkelanjutan. Jalan akses menuju pantai masih belum memadai, dengan kondisi bergelombang dan sempit di beberapa titik yang menyulitkan kendaraan besar seperti bus pariwisata untuk mencapai lokasi, terutama pada musim hujan. Fasilitas penunjang seperti toilet umum, mushola, dan area parkir juga masih terbatas jumlahnya dan kualitasnya belum memenuhi standar yang diharapkan oleh wisatawan. Beberapa toilet umum kondisinya kurang terawat dengan pasokan air bersih yang tidak selalu tersedia. Ditambah lagi, masih minimnya edukasi lingkungan bagi wisatawan maupun pelaku wisata lokal sehingga aktivitas wisata yang dilakukan terkadang justru berdampak negatif terhadap ekosistem pesisir.

Dalam konteks pemasaran, destinasi ekowisata Pantai Sri Mersing masih kurang dikenal dibandingkan destinasi wisata populer lainnya di Indonesia. Lemahnya strategi promosi, keterbatasan informasi yang tersedia secara daring, serta belum adanya paket wisata yang dikemas secara menarik dan edukatif menyebabkan potensi ekowisata di kawasan ini belum tergarap secara optimal. Di tengah persaingan destinasi wisata yang semakin ketat, Pantai Sri Mersing perlu memiliki keunggulan kompetitif dan citra yang kuat sebagai destinasi ekowisata berkualitas.

Permasalahan-permasalahan tersebut menegaskan pentingnya pendekatan terpadu dalam pengembangan ekowisata pesisir berkelanjutan di Pantai Sri Mersing. Diperlukan kolaborasi

antara berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, akademisi, swasta, organisasi non-pemerintah, hingga masyarakat lokal untuk merumuskan solusi yang komprehensif. Integrasi pengetahuan lokal dengan prinsip-prinsip ilmiah sangat diperlukan untuk menciptakan model pengelolaan ekowisata yang adaptif terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan ekologi setempat.

Keterlibatan masyarakat lokal merupakan kunci utama keberhasilan pengembangan ekowisata pesisir berkelanjutan. Masyarakat tidak boleh hanya ditempatkan sebagai objek pembangunan, tetapi harus menjadi subjek yang aktif dalam setiap tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi program ekowisata. Dengan demikian, rasa kepemilikan dan komitmen masyarakat terhadap pelestarian lingkungan akan tumbuh secara organik, bukan karena paksaan atau motif ekonomi semata.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pantai Sri Mersing, Desa Kuala Lama, dapat disimpulkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata pesisir berkelanjutan dengan keunikan berupa hamparan pasir putih, gradien pantai landai, dan deretan pohon pinus yang memberikan nilai estetika tinggi. Namun pengembangan ekowisata di kawasan ini masih menghadapi berbagai tantangan kompleks meliputi keterbatasan infrastruktur pendukung, sistem pengelolaan sampah yang belum optimal, rendahnya kapasitas sumber daya manusia lokal, serta lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Kondisi ini diperparah dengan mayoritas masyarakat yang masih bergantung pada sektor perikanan tradisional sehingga mengalami kesulitan dalam transisi menuju sektor pariwisata. Selain itu, beberapa saran yang dapat diajukan antara lain perlunya peningkatan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan keterampilan pariwisata dan manajemen lingkungan, pengembangan infrastruktur pendukung yang ramah lingkungan, penguatan kelembagaan lokal untuk koordinasi yang lebih baik antar stakeholder, serta implementasi sistem pengelolaan sampah terpadu. Diperlukan juga strategi pemasaran yang lebih efektif untuk memperkenalkan Pantai Sri Mersing sebagai destinasi ekowisata premium, termasuk pengembangan paket wisata edukatif yang menggabungkan aspek konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat lokal menjadi kunci dalam mewujudkan pengembangan ekowisata pesisir yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan di Pantai Sri Mersing.

6. DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, S. (2021). *Pengelolaan Kawasan Pesisir dan Laut: Perspektif Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Amalia Febryane Adhani Mazaya, e. i. (2025). *Ekowisata Dalam Perspektif Sosial Ekonomi Masyarakat*. Penerbit Widin.
- Ardiansyah, R., & Sunaryo, B. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Pesisir di Wilayah Pesisir Timur Sumatera Utara. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 9(2), 114-128.
- Azmi, F., Ismail, N., & Nasution, H. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata di Pantai Sri Mersing, Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 7(1), 45-59.
- Batubara, A., & Siregar, Z. A. (2023). Dampak Abrasi Pantai terhadap Keberlanjutan Ekowisata Pesisir di Pantai Timur Sumatera Utara. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Pesisir*, 5(3), 211-225.
- Harefa, M. S., Restu, R., Gulo, T. M., Ruhaimi, I., & Sianturi, J. N. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Ekowisata Mangrove di Desa Denai Kuala, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 151-162.
- Harefa, M. S., Restu, R., Duha, A., Sinabutar, A. V., Nainggolan, E., Manalu, F. V., & Fortunata, L. A. (2024). Analisis Strategi Konservasi Ekowisata Mangrove Belawan Sicanang di Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. *Jurnal Wilayah, Kota dan Lingkungan Berkelanjutan*, 3(1), 109-119.
- Hadi, S. (2022). *Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan*. Malang: Penerbit UMM Press.
- Hasibuan, J., & Nasution, Z. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Ekowisata Pesisir di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pariwisata dan Pembangunan*, 8(1), 23-38.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Panduan Praktis Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kusumastuti, A., & Pratiwi, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Pengembangan Ekowisata: Studi Kasus di Pantai Utara Jawa. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Pedesaan*, 4(2), 112-125.
- Lubis, M. R., & Nazaria, I. (2021). Strategi Pemasaran Destinasi Ekowisata Pantai di Era Digital: Studi Kasus Pantai Sri Mersing. *Jurnal Marketing Pariwisata*, 6(1), 34-49.
- Ramadhan, F., & Siregar, H. S. (2022). Identifikasi Faktor-Faktor Penarik Wisatawan ke Destinasi Ekowisata Pesisir di Sumatera Utara. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 10(1), 75-89.
- Sembiring, E., & Damanik, J. (2021). *Model Pengembangan Ekowisata Pesisir Berkelanjutan berbasis Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siregar, M., & Tanjung, A. (2023). Peran Kelembagaan Lokal dalam Pengelolaan Ekowisata Pantai Berkelanjutan di Serdang Bedagai. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Pedesaan*, 9(2), 114-129.
- Situmorang, D. B., & Pasaribu, R. (2022). Analisis Kepuasan Pengunjung terhadap Atraksi Ekowisata di Pantai Sri Mersing. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 7(1), 56-71.

- Sutrisno, A., & Abdullah, M. (2022). Pengembangan Kapasitas Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Ekowisata Pesisir: Studi Kasus di Pantai Sri Mersing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 145-160
- Supriyadi, A. (2020). *Ekowisata dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siregar, H., & Ibrahim, M. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Ekowisata Pesisir: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 4(2), 112-125.
- Wati, L. A., & Karim, S. (2022). Model Bisnis Ekowisata Berbasis Konservasi untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Bisnis dan Lingkungan*, 9(2), 123-138.